

## **Pengaruh *Financial Distress*, Solvabilitas, dan Inflasi terhadap Tindakan *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate***

Kadek Desi Rukmana Sari<sup>1</sup>, Made Arie Wahyuni<sup>2</sup>

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [desirukmana@undiksha.ac.id](mailto:desirukmana@undiksha.ac.id), [ariewahyuni@undiksha.ac.id](mailto:ariewahyuni@undiksha.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, solvabilitas dan inflasi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Sampel penelitian yakni sebanyak 60 laporan keuangan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda data panel yang dibantu dengan E-Views 12. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: (1) *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, (2) solvabilitas yang diproksikan dengan DAR berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, (3) solvabilitas yang diproksikan dengan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, dan (4) inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

**Kata kunci:** *financial distress*, solvabilitas, inflasi, *tax avoidance*

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of financial distress, solvency and inflation on tax avoidance in property and real estate sector companies. This type of research is included in quantitative research. The research sample is 60 financial statements of property and real estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2019-2022. The data analysis technique used in this study is multiple regression analysis of panel data assisted by E-Views 12. The results of this study prove that: (1) financial distress has a significant negative effect on tax avoidance, (2) solvency proxied by DAR has an effect significant positive effect on tax avoidance, (3) solvency proxied by DER has a significant negative effect on tax avoidance, and (4) inflation has a significant positive effect on tax avoidance.*

**Keywords :** *financial distress*, solvency, inflation, *tax avoidance*

### **PENDAHULUAN**

Pajak sesungguhnya memiliki fungsi dan manfaat yang besar bagi perusahaan, tetapi upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) masih saja terjadi. Menurut Filipczyk (2017), *tax avoidance* ialah tindakan wajib pajak untuk menekan beban pajak namun tidak sesuai dengan tujuan undang-undang. Penghindaran pajak menyebabkan negara merugi puluhan hingga ratusan miliar rupiah

setiap tahunnya dalam pendapatan negara sektor pajak. Apabila kasus ini terus bertambah, maka fungsi-fungsi pajak maupun manfaat pajak tidak akan berjalan dengan maksimal. Selain itu, *tax avoidance* akan berdampak buruk juga terhadap nama perusahaan dan investasi dari para investor. Nama perusahaan akan tercemar ketika perusahaan diketahui melakukan tindakan penghindaran pajak, yang mana sangat berpengaruh terhadap

penerimaan dana dari para kreditur. Rata-rata saham perusahaan menjadi turun ketika terlibat penghindaran pajak (Hanlon & Slemrod, 2009). Investor maupun pihak bank tentunya akan mempertimbangkan lebih jauh terkait investasi dananya ke perusahaan yang telah terlibat aktivitas penghindaran pajak. Penghindaran pajak akan menambah risiko yang harus ditanggung investor sehingga meningkatkan ketidakpastian atas investasi mereka (Firmansyah & Muliana, 2018).

Adanya fenomena *tax avoidance* ini sejalan dengan Teori Keagenan. Konsep Teori Keagenan adalah adanya suatu hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen (Scott, 2000). Berdasarkan teori ini dapat diinterpretasikan bahwa adanya kecenderungan manajer (agen) untuk melakukan penghindaran pajak guna mengurangi beban pajak dan memperoleh laba yang diinginkan sehingga nantinya dapat memuaskan pemegang saham (prinsipal). *Tax avoidance* ini juga didukung dengan sistem pemungutan pajak yang digunakan di Indonesia (Stawati, 2020). Sistem pemungutan pajak yang digunakan di Indonesia disebut dengan istilah *self assesment system*. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan sukarela wajib pajak, namun nyatanya sistem ini dapat memberikan peluang bagi wajib pajak orang pribadi atau badan untuk mengurangi pajak yang dibayar dengan menekan biaya perusahaan termasuk beban pajak (Astuti & Aryani, 2015). Sehubungan dengan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tindakan *tax avoidance* di Indonesia.

Selain itu, berdasarkan analisis *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan berbagai sektor di Indonesia pada periode 2019-2022 diperoleh hasil bahwa perusahaan sektor *property* dan *real estate* terdata memiliki nilai ETR paling kecil dari perusahaan-perusahaan sektor lainnya yang mengindikasikan bahwa sektor ini melakukan tindakan penghindaran pajak paling besar. Pengolahan data ETR dan perusahaan-perusahaan sampel yang dipilih ini

mengacu pada penelitian oleh Awaliah, et al. (2022) yang berjudul “Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di BEI melalui Analisis *Effective Tax Rate* (ETR)”. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait aktivitas *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*.

Alasan lainnya melakukan penelitian terhadap perusahaan *property* dan *real estate* karena ditemukannya permasalahan di sektor ini. Direktur Peraturan Perpajakan II DitJen Pajak, Yuniwansyah menyebutkan, pada tahun 2016 kontribusi 100 wajib pajak besar menurun sebesar 41% pada sektor properti, sedangkan pada sektor lain hanya menurun 4%. Selanjutnya, CEO *Indonesia Property Watch* (IPW) Advisor Group Ali Tranghanda mengatakan menempati tahun 2020 industri *property* dan *real estate* telah anjlok hingga 60%. Selain itu, ditemukan bahwa indeks sektoral *property* dan *real estate* di sepanjang tahun 2022 masih terkoreksi 10,96% ke posisi 688,34, penurunan tersebut membuat indeks tersebut menjadi indeks yang terkoreksi paling tajam kedua setelah indeks teknologi, sementara itu, saham empat emiten *property* dan *real estate* seperti PT Pakuwon Jati Tbk. (PWON), PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE), PT Ciputra Development Tbk. (CTRA) dan PT Summarecon Agung Tbk. (SMRA), juga melemah di sepanjang tahun ini. Berdasarkan situasi tersebut, diduga perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* mengalami kondisi *financial distress* yang mana dapat berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan segera merespon dengan mengambil tindakan-tindakan seperti pemberhentian operasi pabrik, pengurangan jumlah produksi, dan lebih umumnya memunculkan keinginan manajer untuk mengambil risiko praktik *tax avoidance* (Valensia & Khairani, 2019).

Kondisi tersebut sejalan dengan kondisi keuangan perusahaan. Selama periode 2019-2022 terjadi penurunan kinerja sektor *property* dan *real estate* yang ditandai dengan penurunan sejumlah

indikator keuangan pada perusahaan. Laporan Persatuan Perusahaan Real estat Indonesia (REI) mengungkap kinerja penjualan properti kuartal III 2022 menurun 14% (quarter on quarter/QoQ) dibanding kuartal sebelumnya yang berhasil tumbuh 18% QoQ (Perkasa, 2023). Berdasarkan data Bank Indonesia, korporasi yang listing di BEI mengalami peningkatan rasio hutang terhadap ekuitas dan rasio hutang terhadap aset. Meningkatnya rasio hutang terhadap ekuitas dan aset dapat mempengaruhi adanya penghindaran pajak di perusahaan (Wardani & Purwaningrum, 2018; Selviani, et al., 2019). Di sisi lain, Indonesia mendapati tingkat inflasi pada kuartal terakhir 2023 masih berada di angka 5 % yang mana peningkatan inflasi ini dapat berpengaruh terhadap kondisi perusahaan dan tindakan penghindaran pajak di sektor *property* dan *real estate*. Ketidakstabilan ekonomi akibat fluktuasi inflasi menyebabkan timbulnya ketidakpatuhan pajak (Motallebi, et al., 2020).

Tujuan penelitian ini yakni untuk menguji pengaruh *financial distress*, solvabilitas dan inflasi terhadap tindakan *tax avoidance*. Richadson, et al. (2015), Dang & Tran (2021) dan Yuliana, et al. (2021) mengungkap bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Tetapi, Hartoto (2018) dan Pratiwi, et al. (2021) menyimpulkan kalau *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Wardani & Purwaningrum (2018), Rahman (2020) dan Laksmana (2022) memperoleh hasil bahwa rasio DAR berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Tetapi, Nadya (2021) dan Pratiwi, et al. (2021) mendapatkan bahwa rasio DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Alam & Fidiana (2019), Selviani, et al. (2019) dan Nindita, et al. (2021) memperoleh hasil bahwa rasio DER berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, Ardianti (2019) dan Rahmawati & Nani (2021) menyatakan bahwa rasio DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Untuk inflasi sendiri masih jarang penelitiannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti ingin meneliti apakah *financial distress*, solvabilitas dengan rasio DAR dan DER, serta inflasi berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Indonesia. Adapun implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat menggugah pengetahuan baru dan memberikan pandangan-pandangan baru mengenai fenomena *tax avoidance* pada sektor *property* dan *real estate* di Indonesia serta dapat menjadi suatu arahan terkait bagaimana tindakan yang sebaiknya diambil oleh perusahaan (Wajib Pajak Badan) maupun pemerintah (DJP). Maka dari itu judul yang penulis ajukan ialah “Pengaruh *Financial Distress*, Solvabilitas, dan Inflasi terhadap Tindakan *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate*”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022 serta data inflasi periode 2019-2022 dari website resmi Badan Pusat Statistik Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel terdiri dari gabungan data *cross section* yaitu 15 perusahaan sektor *property* dan *real estate* dan data *time series* yaitu data inflasi periode 2019-2022. Melalui teknik purposive sampling yang dilakukan diperoleh 15 perusahaan sampel dari 78 total populasi perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Variabel independen dalam penelitian ini yakni *financial distress*, solvabilitas dan inflasi, sedangkan variabel dependen yakni *tax avoidance*.

Menurut Hartoto (2018) *financial distress* merupakan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan sebuah perusahaan. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus G-Score. Berdasarkan penelitian Febriani (2017),

Nasri, et al. (2020), Mahastanti & Utami (2022), Wulandari & Fauzi (2022), dan Eka & Indra (2022), analisis grover merupakan analisis yang paling tepat untuk sektor *property* dan *real estate*. Adapun model prediksi Grover merupakan model pengembangan riset dari model sebelumnya yaitu Altman, model ini dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover (Pozzoli & Paolone, 2017). Berikut persamaan dari model prediksi Grover:  
$$G\text{-Score} = 1,65 \text{ WCTA} + 3,404 \text{ EBITA} - 0,016 \text{ ROA} + 0,057 \quad (1)$$

Keterangan:

$\text{WCTA} = \text{working capital} / \text{total asset}$

$\text{EBITA} = \text{earning before interest and tax} / \text{total asset}$

$\text{ROA} = \text{net income} / \text{total asset}$

Kategori skor perusahaan menurut model Grover (Khotmi, 2020) adalah sebagai berikut: jika skor kurang atau sama dengan  $-0,02$  ( $Z \leq -0,02$ ), maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan bangkrut dan jika skor lebih atau sama dengan  $0,01$  ( $Z \geq 0,01$ ), maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut.

Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan besarnya hutang milik perusahaan yang dimanfaatkan untuk memodali kegiatan operasional perusahaan (Syah, 2021). Solvabilitas pada penelitian ini menggunakan indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mana disesuaikan dengan adanya fenomena peningkatan rasio hutang terhadap aset dan rasio hutang terhadap modal pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* selama periode 2019-2022. Nilai rata-rata untuk rasio solvabilitas yakni 1 kali atau 100%, semakin tinggi nilai solvabilitas perusahaan, maka dapat diketahui bahwa jumlah hutang perusahaan lebih besar dari aktiva maupun modal perusahaannya (<https://ekonomi.bunghatta.ac.id/>, 2020). Berikut rumus DAR dan DER (Fauziah, 2017):

$\text{DAR} = \text{Total Hutang} : \text{Total Aset} \quad (2)$

$\text{DER} = \text{Total Hutang} : \text{Ekuitas} \quad (3)$

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan

terus menerus dalam jangka waktu tertentu ([Www.bi.go.id/id.](http://www.bi.go.id/id.)). Inflasi dihitung menggunakan indeks harga konsumen yang memaparkan pergantian harga tahunan dalam rata-rata konsumen mampu mendapatkan barang dan jasa serta adanya kemungkinan apakah barang dan jasa tersebut masih dengan harga yang sama atau mengalami perubahan harga dalam periode waktu tertentu. Untuk data inflasi periode 2019 hingga 2022 dapat diperoleh melalui website [bps.go.id](http://bps.go.id).

*Tax avoidance* diukur menggunakan rumus *Effective Tax Rate* (ETR). Penggunaan ETR dikarenakan data pajak bersifat *confidential*, data pajak hanya ada di SPT yang tidak dipublikasikan, oleh karena itu, peneliti merasa perlu menggunakan pengukuran lain dalam konteks penghindaran pajak sehingga ETR ini digunakan sebagai salah satu proksi untuk mengukur *tax avoidance*. Penggunaan proksi ETR juga diselaraskan dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dalam latar belakang permasalahan yakni mengenai tren ETR perusahaan-perusahaan berbagai sektor di Indonesia oleh Awaliah, et al. (2022). ETR pada dasarnya adalah sebuah presentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. ETR adalah perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Apabila nilai ETR lebih kecil dari tarif pajak penghasilan badan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya suatu penghindaran pajak (Tanujaya, 2020).

$\text{ETR} = \frac{\text{Tax Expense}_{i,t}}{\text{Pretax Income}_{i,t}} \quad (4)$

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda data panel (pooled data). Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Untuk melakukan pengujian, pertama-tama dilakukan pemilihan model terlebih dahulu. Terdapat tiga model untuk mengestimasi parameter dengan data panel (Ghozali & Ratmono, 2014) yaitu model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk mendapatkan model

terbaik bagi penelitian, maka dilakukan pengujian terhadap ketiga model tersebut. Pengujian yang dilakukan yakni menggunakan uji chow, uji hausman, dan uji lengrange multiplier. Pertama-tama, pengujian dilakukan antara model CEM dengan FEM dengan uji chow, jika model CEM yang terpilih, maka dilakukan pengujian kembali dengan model REM dengan uji lengrange multiplier. Tetapi, jika model FEM yang terpilih, maka dilakukan pengujian dengan model REM menggunakan uji hausman. Ketiga jenis pengujian ini telah tersedia di Software Eviews.

Setelah dilakukan pemilihan model, dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yakni untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat *Best Linier Unbias Estimator* (BLUE) untuk menjadi model yang baik. Menurut Gujarati & Porter (2009), metode estimasi model panel *random effect* menggunakan model *Generalized Least Square* (GLS), sedangkan model panel *common effect* dan *fixed effect* menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Apabila hasil pemilihan model diperoleh model GLS maka terbebas dari uji asumsi klasik, namun jika model yang terpilih adalah model OLS maka perlu dilakukan uji asumsi klasik (Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas).

Pengujian hipotesis terdiri dari analisis regresi data panel, uji t dan uji koefisien determinasi. Regresi data panel merupakan pengembangan dari regresi linier dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang memiliki kekhususan jenis data dan tujuan analisisnya. Tujuan

analisis data panel adalah untuk melihat perbedaan karakteristik antar setiap individu dalam beberapa periode objek penelitian. Secara umum model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it} \quad (5)$$

Menurut Ghozali (2011), uji t untuk melihat pengaruh antara variabel independen dan dependen. Dasar pengambilan keputusan di uji-t yaitu apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Berlaku terbalik untuk nilai  $t_{hitung}$  yang bernilai negatif). Untuk melihat pengaruh antara variabel independen dan dependen bisa juga melihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05, secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji koefisien determinasi yang digunakan pada penelitian ini ialah *Adjusted R<sup>2</sup>* yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011). Berdasarkan nilai R<sup>2</sup> dapat diketahui tingkat signifikansi atau kesesuaian hubungan antara variabel bebas dan variabel tak bebas dalam regresi linier

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dapat dianalisis melalui statistik deskriptif yang merupakan data statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

Tabel 1  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev.
ETR	60	0,000070	0,533712	0,086200	0,114521
Grover	60	0,149966	1,467882	0,758688	0,359791
DAR	60	0,001969	1,570070	0,504438	0,352742
DER	60	0,001965	0,610906	0,302008	0,149366
INFLASI	60	1,680000	5,510000	2,945000	1,544731

Sumber: Data Diolah Penulis, 2023

Terdapat tiga model untuk mengestimasi parameter dengan data panel (Ghozali & Ratmono, 2014) yaitu model *common effect*, *fixed effect* dan

*random effect*. Untuk mendapatkan model terbaik bagi penelitian, maka dilakukan pengujian terhadap ketiga model tersebut

Tabel 2  
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9,714769	(14.41)	0,0000
Cross-section Chi-square	87,756955	14	0,0000

Sumber: Data Diolah Penulis, 2023

Berdasarkan tabel 2, maka model yang dipilih adalah model *fixed effect*, karena nilai probabilitas kurang dari 0,05.

Selanjutnya, dilakukan pemilihan kembali antara model *fixed effect* dengan model *random effect* melalui uji hausman.

Tabel 3  
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0,000000	4	1,0000

Sumber: Data Diolah Penulis, 2023

Berdasarkan tabel 3 tersebut, maka model yang dipilih adalah model *random effect*, karena nilai probabilitas lebih dari 0,05. Untuk itu, model yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah model *random effect*. Berkaitan dengan uji asumsi klasik, maka tidak dilakukan uji asumsi klasik (Gujarati & Porter, 2009).

Pengujian hipotesis terdiri dari analisis regresi data panel, uji t dan uji koefisien determiniasi. Regresi data panel merupakan pengembangan dari regresi linier dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang memiliki kekhususan jenis data dan tujuan analisisnya

Tabel 4  
Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,099611	0,074271	1,341181	0,1854
X1	-0,131873	0,053133	-2,481942	0,0161
X2	-0,386464	0,171501	-2,253421	0,0282
X3	1,052208	0,410117	2,565627	0,0131
X4	-0,012288	0,005216	-2,355697	0,0221

Sumber: Data Diolah Penulis, 2023

Persamaan regresi berdasarkan hasil model tersebut yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \quad (6)$$

$$Y_{it} = 0,099611 - 0,131873X_1 - 0,386464X_2 + 1,052208 X_3 - 0,012288X_4 \quad (7)$$

Menurut Ghozali (2011), uji t untuk melihat pengaruh antara variabel independen dan dependen. berikut hasil intepretasi uji t yang dilakukan:

*Financial distress* menunjukkan nilai  $t_{hitung} (-2,481942) < t_{tabel} (-2,003241)$ , probabilitas sebesar 0,0161 yang mana kurang dari nilai taraf signifikansi 0,05. Kemudian, nilai koefisien bernilai negatif yakni -0,131873. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

*Debt to asset ratio* (DAR) menunjukkan nilai  $t_{hitung} (-2,253421) < t_{tabel} (-2,003241)$  dan nilai probabilitas sebesar 0,0282 yang mana kurang dari nilai taraf signifikansi 0,05. Kemudian, nilai koefisien bernilai negatif yakni -0,386464. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap ETR atau berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai  $t_{hitung} (2,565627) > t_{tabel} (2,003241)$  dan nilai probabilitas sebesar 0,0131 yang mana kurang dari nilai taraf signifikansi 0,05. Kemudian, nilai koefisien bernilai positif yakni 1,052208. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap ETR dan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Inflasi menunjukkan nilai  $t_{hitung} (-2,355697) < t_{tabel} (-2,003241)$  dan nilai probabilitas sebesar 0,0221 yang mana kurang dari nilai taraf signifikansi 0,05. Kemudian, nilai koefisien bernilai negatif yakni -0,01228. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh negatif terhadap ETR dan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Tabel 5  
Tabel R-square

Root MSE	0,059714	R-squared	0,280764
Mean dependent var	0,026013	Adjusted R-squared	0,228456
S.D. dependent var	0,071005	S.E. of regression	0,062369
Sum squared resid	0,213943	F-statistic	5,367509
Durbin-Watson stat	2,213572	Prob(F-statistic)	0,001010

Sumber: Data Diolah Penulis, 2023

Pada tabel 5 menghasilkan nilai R-squared 0,280764 atau sebesar 28,07 %. Hasil tersebut berarti variabel independen pada penelitian ini yakni *financial distress*, solvabilitas dan inflasi memberikan pengaruh sebesar 28,07% terhadap variabel dependen yakni *tax avoidance*. Sedangkan sisanya 71,93% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam model regresi ini.

## Pembahasan Hasil Penelitian

### Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis yang pertama tidak diterima. Adanya pengaruh negatif ini menyatakan bahwa dengan semakin tingginya *financial distress* maka tingkat penghindaran pajak (*tax*

*avoidance*) semakin berkurang. Penelitian ini menghasilkan keputusan bahwa adanya *financial distress* akan menekan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada suatu perusahaan. Hasil ini juga menyatakan bahwa adanya kemungkinan bagi perusahaan untuk menghindari risiko *tax avoidance* di tengah-tengah kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Ketika perusahaan mengalami *financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya dan kemungkinan untuk memilih tidak melakukan penghindaran pajak. Hasil ini selaras dengan penelitian Hartoto (2018) dan Pratiwi, et al. (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dan menolak penelitian Richardson, et al. (2015), Dang & Tran (2021) dan Yuliana, et al. (2021) yang mengungkap kalau *financial distress*

*berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance.*

Pengaruh Solvabilitas dengan Rasio DAR terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai koefisien DAR bernilai negatif terhadap ETR atau berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio DAR atau meningkatnya kapasitas hutang terhadap aset, menimbulkan tingkat penghindaran pajak yang semakin besar. Semakin tinggi nilai DAR maka semakin tinggi juga beban bunga hutang yang wajib dibayar oleh perusahaan yang menjadikan beban pajak berkurang. Berkaitan dengan teori keagenan, sebagian besar perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan karena dapat meningkatkan kinerja manajer, dan jika kinerjanya meningkat maka pemegang saham akan bersedia membayar harga saham perusahaan lebih mahal (Jensen & Michael, 1976). Hasil ini sejalan dengan penelitian Wardani & Purwaningrum (2018), Rahman (2020) dan Laksmana (2022) yang menyatakan bahwa rasio DAR berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak dan menolak penelitian Nadya (2021) dan Pratiwi, et al. (2021) mendapatkan bahwa rasio DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Solvabilitas dengan Rasio DER terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai koefisien DER bernilai positif terhadap ETR atau memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ketiga tidak di terima. Semakin tinggi rasio DER maka tingkat penghindaran pajak perusahaan semakin berkurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ardianti (2019) dan Rahmawati & Nani (2021) yang menyatakan bahwa rasio DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dan menolak hasil penelitian Alam & Fidiana (2019), Selviani, et al. (2019) dan Nindita, et al. (2021)

yang memperoleh hasil bahwa rasio DER berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini memberikan fenomena yang menarik yang mana biasanya dengan semakin besarnya hutang, maka penekanan terhadap beban pajak akan semakin besar juga. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi ini, salah satunya adalah adanya ketentuan batasan rasio DER oleh pemerintah yang mana tidak boleh melebihi batas 4:1 (Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015).

Pengaruh Inflasi terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ETR. Semakin tinggi nilai inflasi, maka nilai ETR akan semakin kecil yang mana mengartikan bahwa tingkat penghindara pajak semakin tinggi. Oleh karena itu hipotesis ini diterima yakni inflasi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Ketidakstabilan ekonomi akibat fluktuasi inflasi menyebabkan timbulnya ketidakpatuhan pajak (Motallebi, et al., 2020). Kesulitan keuangan dan adanya krisis keuangan global berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Richardson, et al., 2015). Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan pajak (Pommerehne & Hannemann, 1996; Solano, et al., 2003). Hasil ini juga mendukung teori keagenan, yang mana agen (manajer) akan berusaha menjaga penilaian pemegang saham mengenai kinerjanya dengan memperlihatkan kondisi perusahaan yang baik di dalam kondisi inflasi, salah satu caranya yakni dengan melakukan *tax avoidance*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) *Financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, (2) Solvabilitas yang diproksikan dengan DAR berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, (3) Solvabilitas yang diproksikan dengan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, dan (4) Inflasi berpengaruh

positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini masih terdapat keterbatasan yakni pada variabel independen yang diteliti yakni terbatas pada empat variabel sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi yang mana dapat dilihat dari nilai R-squared yang masih kecil. Selain itu, sampel yang digunakan juga hanya terbatas pada 60 laporan keuangan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Berdasarkan hasil, pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran yakni sebagai berikut: perusahaan sebaiknya selalu berhati-hati terhadap tindakan *tax avoidance* yang mana juga memiliki risiko terhadap nama perusahaan; bagi pemerintah, melalui penelitian ini, DJP atau otoritas pajak dapat menentukan kebijakan-kebijakan selanjutnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance* di Indonesia, salah satunya yakni mengenai kebijakan hutang terhadap aset yang mana belum ditetapkan secara jelas batasan yang diperbolehkan dalam aturan perpajakan, yang mana hal ini tentunya dapat menjadi salah satu kebijakan guna mengurangi manipulasi hutang oleh perusahaan, sebagaimana aturan mengenai total hutang terhadap ekuitas yang mana dapat menekan tindakan penghindaran pajak sebagaimana hasil dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa rasio DER berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*; dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambahkan variabel lain yang mempengaruhi *tax avoidance*, mengembangkan subjek penelitian, memperbanyak teori yang digunakan, serta menggunakan teknik analisis data yang lain agar dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti selanjutnya agar mendalami lagi di bidang *property* dan memilih variabel-variabel terdekat dengan kondisi sektor *property* dan *real estate* nantinya. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan *tax avoidance* sektor *property* dan *real estate* dari berbagai negara yang mana hal ini menjadi salah satu isu global juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. H., & Fidiana, F. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Leverage dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(2).
- Ardianti, P. N. H. (2019). Profitabilitas, leverage, dan komite audit pada *tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 2020-2040.
- Awaliah, R., Damayanti, R., & Usman, A. (2022). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di BEI (Tahun 2016-2020) Melalui Analisis Tingkat Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan. : : *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 1-11.
- Dang, V. C., & Tran, X. H. (2021). The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies. *Cogent Business & Management*, 8(1).
- Eka, W., & Indra, F. (2022). Analisis Perbandingan Potensi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 109-117.
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Deviden, dan Nilai Perusahaan* (first). RV Pustaka Edition.
- Febriani, R. (2017). Analisis Tingkat Akurasi Model Altman, Springate dan Grover Sebagai Alat Prediktor Financial Distress Terbaik pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bei Periode 2013-2015. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* (Edisi 5). BP Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2014). *Analisis*

- Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10* (kedua). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2009). *Dasar-Dasar Ekonometrika (Terjemahan)*. Salemba Empat.
- Hartoto, R. I. (2018). *Pengaruh Financial distress, Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax avoidance*.
- <https://ekonomi.bunghatta.ac.id/>. (2020). *Rasio Solvabilitas*. <https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/885-rasio-solvabilitas-leverage>
- Jensen, M., & Michael. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo.
- Khotmi, H. (2020). Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Model Altman Z-Score, Springate, dan Grover. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 162-173.
- Laksmana, T. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016–2020. (*Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area*).
- Mahastanti, L. A., & Utami, A. D. (2022). Perbandingan Tingkat Akurasi Model Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Property dan Real estate. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 5(1), 50–63.
- Motallebi, M., Alizadeh, M., & Dizaji, S. F. (2020). Estimating shadow economy and tax evasion by considering the variables of government financial discipline and behavioral factors in Iran's economy. *Iranian Economic Review*, 24(2), 515–544. <https://doi.org/10.22059/ier.2020.76016>
- Nadya, N. (2021). PENGARUH RETURN ON ASSET, DEBT TO ASSET RATIO DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). (*Doctoral Dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta-Menteng*).
- Nasri, R., Aini, N., & Sunarti, S. (2020). Pengukuran Financial Distress dengan Model Foster, Grover dan Ohlson (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate). *In Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.
- Nindita, Karina, F., Rahman, A., & Rosyafah, S. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Related Party Transaction terhadap Penghindaran Pajak. *UBHARA Accounting Journal*, 1(2), 357–366.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015. (n.d.). *Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Hutang Dengan Modal Untuk Keperluan Perhitungan Pajak Penghasilan*.
- Pommerehne, W. W., & Weck-Hannemann, H. (1996). Tax rates, tax administration and income tax evasion in Switzerland. *Public Choice*, 161–170.
- Pozzoli, M., & Paolone, F. (2017). *Corporate Finance Distress*. Parthenope University of Naples. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-67335-4>
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5), 1609-1617.
- Rahman, F. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance. *JAMDI (Jurnal Akuntansi Multi Dimensi)*, 1(1).
- Rahmawati, D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Hutang

- Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 26.1 : 1-11.
- Richardson, G., Lanis, R., & Taylor, G. (2015). Financial distress, outside directors and corporate tax aggressiveness spanning the global financial crisis: An empirical analysis. *Journal of Banking & Finance*, 52, 112–129.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.11.013>.
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44(44–53).
- Selviani, R., Supriyanto, J., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap penghindaran pajak studi kasus empiris pada perusahaan sub sektor kimia di bursa efek indonesia periode 2013–2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(1).
- Solano, M., Grosselin, T. L., & Vargas, R. (2003). Tax Planning for Inflation in Latin America. *Int'l Tax Rev*, 31.
- Syah, A. R. S. (2021). Pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap tax avoidance dengan inflasi sebagai variabel moderasi: Studi pada perusahaan sektor keuangan periode 2017-2020. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Tanujaya, A. (2020). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, INTENSITAS ASET TETAP DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018). *Doctoral Dissertation*.
- Wardani, D. K., & Purwaningrum, R. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 1–13.
- Wulandari, E., & Fauzi, I. (2022). Analisis Perbandingan Potensi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 109–117.
- Www.bi.go.id/id. (n.d.). *Definisi Inflasi*.
- Www.sampoernauniversity.ac.id. (2022). *Apa itu Rasio Solvabilitas? Jenis dan Rumusnya*.  
<https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/rasio-solvabilitas/>.
- Yuliana, D., Susanti, S., & Zulaihati, S. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(2), 435–451.